



INDONESIAN A1 – STANDARD LEVEL – PAPER 1
INDONÉSISIEN A1 – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1

Monday 22 May 2006 (morning)
Lundi 22 mai 2006 (matin)
Lunes 22 de mayo de 2006 (mañana)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only. It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages. Le commentaire ne doit pas nécessairement répondre aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le désirez.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento. No es obligatorio responder directamente a las preguntas que se ofrecen a modo de guía. Sin embargo, puede usarlas si lo desea.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini.

1. (a)

Baru tiga bulan aku tinggal di rumah baruku. Rumah kontrakan tepatnya. Mana sangguplah aku menyicil rumah tipe sederhana sekalipun. Setidaknya untuk saat ini. Letaknya pun masuk ke gang sempit, walaupun tepat berada di tengah kota. Cuma karena alasan praktis dekat ke mana-mana, termasuk kantor, aku memilih tinggal di situ. Istriku, Adinda, cuma bersungut-sungut awalnya.

5 Tapai mana berani ia menentangku. Bukankah seharusnya istri mengikuti suami ke mana pun?

Rumah itu cukup lumayan sebenarnya. Ada sebuah ruang tamu mungil (akau mengistilalkannya mungil, agar terdengar lebih “chic,” sebuah ruang makan sekaligus ruang nonton tv, dua kamar tidur yang satunya beralih fungsi jadi baca. Karena di sanalah harta karunku, berupa dua rak penuh buku, dan satu set komputer (yang ini hadiah perkawinan dari teman-teman dekatku).

10

Sebuah kamar mandi, dapur, dan bak di atas kamar mandi sebagai tempat menjemur pakaian. Lengkap sudah sebagai persyaratan sebuah ‘rumah’. Namun istriku yang cantik, tetap saja merasa kurang. Alasannya tetangga-tetanggaku, mereka kelihatan sangat ingin tahu urusan orang. Kaum ibu-ibu sering celingak-celinguk, bila istriku sendirian di rumah.

15

“Itu tandanya mereka suka padamu,” jelasku singkat.

Nasmun istriku tetap saja belum dapat menerima. Aku tahu sebenarnya bukan cuma itu alasannya. Kawasan yang padat, dan becek adalah alasan utama. Yang jelas istriku merasa tidak nyaman tinggal di situ.

20

Sebulan berlalu, nampaknya istriku mulai dapat beradaptasi. Atau karena aku yang selalu dapat meyakinkannya, bahwa untuk saat ini cuma rumah itulah yang aku dapatkan. Sampai suatu hari, ketika aku beristirahat tidur siang dari arah teras terdengar suara gaduh. Aku langsung menuju sumber suara.

Nampak Bang Samiun tetangga depan rumah sedang menggergaji kayu tepat di terasku. Brengsek, ia pikir ini rumahnya apa. Aku beniat keluar rumah ketika istriku mencegahnya.

25

“Mau apa, Ak?”

“Negur si Sontoloyo. Enak saja buat perabot di teras orang!”

“Ya, namanya tinggal di gang. Resiko Ak.”

Aku pandangi istriku. Ia mengangguk dan mengajakku masuk ke ruangan yang lebih dalam, ruang makan.

30

Sorenya, ketika aku sedang membeli bakso. Pas di got depan rumah, seorang anak kecil kencing dengan santainya. Aku pelototi dia. Dari dalam rumah, istriku memberi isyarat agar aku pura-pura tidak melihat. Brengsek.

“Sudah sering kejadian seperti itu?”

“Kejadian seperti apa?”

35

“Teras dibuat kerja orang, tuyul kencing di got, apalagi?”

Tiba-tiba aku melihat dua sangkar burung bertengger di langit-langit teras rumahku. Entah milik siapa. Istriku yang mengikuti arah pandanganku langsung mengerti.

“Punya mas Jupri, nitip katanya.”

40

Brengsek sekali lagi. Benar-benar sudah tidak ada privasi lagi tampaknya. Aku heran ternyata istriku yang manja dapat mentolerir semua hal seperti ini. Kalau punya uang ingin rasanya aku pindah dan tinggal di tempat yang beradab. Bukan tempat seperti ini.

“Kalau aku dapat uang berlebih, kita cari kontrakan baru.”

45 Hari ini aku pulang lebih awal. Lumayan aku dapat komisi dari naskah iklan yang aku buat. Cukup untuk kontrak satu tahun di tempat yang jauh lebih nyaman. Sampai di ujung ganga, aku lihat di teras rumahku telah berkumpul banyak orang. Langkahku kupercepat, ada apa gerangan? Di tengah derai tawa tetanggaku, aku lihat istriku sedang tertawa sambil menggigit sepotong mangga.

“Lho kok sudah pulang, Ak? Rujak nih dari *ceu* Mumun.”

50 Aku menghela nafas, nampaknya rencana pindah kontrakan tidak akan terjadi. Dari sudut mata istriku aku membaca kilatan kemenangan di sana.

“Bukankah semua orang suka padaku, Ak?”

Anggoro, “Teras,” *Grafiti Imaji*, Yayasan Multimedia Sastra, Jakarta, 2002

- Menurut Anda, masalah apakah yang menjadi pokok perbincangan utama antara suami dan istri dalam cerita ini?
- Gambarkan situasi lingkungan rumah yang menyebabkan timbulnya masalah tersebut.
- Peristiwa apa yang menyebabkan adanya perubahan sikap si suami dan apa dampaknya terhadap istrinya?
- Apakah sikap Anda seandainya berada dalam situasi seperti yang digambarkan dalam cerita pendek ini?

1. (b)

Sembahyang Rerumputan

- Walau kau bungkam suara azan
Walau kau gusur rumah-rumah Tuhan
Aku rerumputan
Takkan berhenti sembahyang
- 5 *Tinna shalaati wa nusuki*
Wa mahyaaya wa mamaati
Lillahi rabbil'alamin
- Topan menyapu luas padang
Tubuhku bergoyang-goyang
- 10 Tapi teguh dalam sembahyang
Akarku yang menurat di bumi
Tak berhenti mengucap shalawat nabi
- Sembahyangku sembahyang rerumputan
Sembahyang penyerahan jiwa dan badan
- 15 Yang rindu berbaring di pangkuan Tuhan
Sembahyangku sembahyang rerumputan
Sembahyang penyerahan habis-habisan
Walau kau terbang aku
Akan tumbuh sebagai rumput baru
- 20 Walau kau bakar daun-daunku
Akan bersemi melebihi dulu
Aku rerumputan
Kekasih Tuhan
Di kota-kota disingkirkan
- 25 Alam memeliharaku subur di hutan
- Aku rerumputan
Tak pernah lupa sembahyang
: sesungguhnya shalatku dan ibadahku
hidupku dan matiku hanyalah
- 30 bagi Allah Tuhan sekalian alam

pada kambing dan kerbau
daun-daun hijau kepersembahkan
pada tanah akar kupertahankan
agar tak kehilangan asal keberadaan
35 di bumi terendah aku berada
tapi zikirku menggema
menggetarkan jagat raya
: la ilaaha illallah
muhamadar rasulullah

40 aku rerumputan
kekasih Tuhan
seluruh gerakku
adalah sembahyangku

Ahmadun Yosi Herfanda, “Sembahyang Rerumputan,”
Horison Sastra Indonesia 1, Kitab Puisi, Jakarta, Horison.

- Dalam sajak ini, apakah yang disimbolkan dengan rumput?
 - Jelaskan mengapa penyair menggunakan citraan dari dunia flora untuk menyampaikan maksudnya.
 - Diskusikan suasana religius yang Anda dapatkan dalam sajak ini.
 - Bagaimanakah perasaan Anda sehabis membaca sajak ini? Apakah terasa ada perubahan dalam sikap religius Anda?
-